

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam KBBI V, nama adalah sebutan atau label yang digunakan untuk memanggil orang, tempat, daerah, kawasan, barang, binatang, dan lain sebagainya. Nama menjadi penanda identitas bagi setiap individu ataupun kelompok masyarakat. Kadmoon (2000) dalam Rais dkk. (2008: 1) menyatakan bahwa setiap manusia dapat kehilangan harta bendanya, tetapi manusia tidak akan bisa kehilangan nama diri dan tempat lahirnya. Selanjutnya, Rais dkk. (2008: 1) juga menjelaskan bahwa saat seseorang yang berjasa untuk negara dan masyarakat meninggal dunia maka namanya akan tercatat dalam sejarah bahkan dijadikan sebagai nama tempat atau unsur geografi. Hal tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap jasa-jasanya.

Nama diberikan untuk identitas, komunikasi, dan informasi bagi sesama manusia. Begitu juga pemberian nama tempat, kawasan penduduk, desa, kampung, dan sebagainya juga diberikan dengan tujuan yang sama. Saat pertama kali manusia menempati suatu kawasan untuk ditinggali, maka kawasan tempat tinggal tersebut diberi nama sesuai kesepakatan bersama penduduknya (Rais dkk., 2008: 3). Pemberian nama suatu daerah tentunya tidak dilakukan dengan sembarangan. Ada hal yang melatarbelakangi pemberian suatu nama dan dalam suatu nama ada arti yang terkandung didalamnya. Kajian tentang nama suatu tempat atau suatu daerah termasuk kajian yang penting sehingga ada ilmu yang secara khusus mengkaji hal tersebut. Ilmu yang mengkaji tentang nama daerah termasuk asal-usulnya disebut dengan toponimi.

Muhidin (2021) menyatakan bahwa toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. Menurut Kridalaksana (2011: 167), onomastika dalam ilmu linguistik merupakan bidang ilmu yang melakukan penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, makna, dan arti nama diri, terutama pada nama orang dan nama tempat. Onomastika terdiri atas dua cabang, yaitu antroponimi dan toponimi. Antroponimi merupakan cabang onomastika yang fokus kajiannya pada nama orang, sedangkan toponimi berfokus pada penyelidikan nama tempat.

Penamaan suatu daerah berkaitan dengan sejarah, cerita, folklor, wujud alam, tokoh, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan daerah tersebut. Humaidi dkk. (2021: 30) menyatakan bahwa nama akan selalu melekat dalam budaya manusia. Artinya, kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan lainnya dapat mempengaruhi pemberian nama suatu daerah sesuai dengan budaya yang berlaku di tengah masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Pemberian nama dilakukan sesuai kesepakatan bersama pemilik nama. Oleh karena itu, toponimi bersifat konvensional sesuai masyarakatnya. Humaidi dkk. (2021: 31) juga menyatakan bahwa pemberian nama daerah dapat mencerminkan pemikiran kolektif suatu masyarakat. Nama daerah mengandung nilai dan arti tersendiri yang dipegang oleh masyarakat yang menempati daerah tersebut.

Pada penelitian ini, akan dikaji toponimi kawasan penduduk yang ada di Kenagarian Tanjung Gadang. Istilah kawasan dalam KBBI V berarti 'daerah tertentu yang mempunyai ciri yang jelas, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, perkebunan, dan sebagainya'. Kawasan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah kawasan tempat tinggal penduduk. Jadi, dalam penelitian ini

peneliti akan mengkaji toponimi kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang.

Kenagarian Tanjung Gadang berada di Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung. Nagari Tanjung Gadang terdiri atas sembilan jorong dengan luas 37,67 kilometer persegi. Setiap kawasan tempat tinggal penduduk dari masing-masing jorong memiliki nama. Misalnya, di Jorong *Guguak Naneh* terdapat kawasan tempat tinggal penduduk yang diberi nama *Sawah Loweh*, *Talang Kijang*, *Mudiak Lampi*, *Mudiak Motung*, *Mudiak Nago*, dan lain-lain. Penamaan kawasan tempat tinggal penduduk dari masing-masing jorong cukup bervariasi sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya.

Pada penelitian ini akan dikaji arti leksikal, arti kultural, serta klasifikasi nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Analisis arti perlu dilakukan dalam kajian toponimi sebab dari nama suatu daerah dapat mengungkapkan fenomena kearifan lokal masyarakatnya. Selain itu, juga dapat dilihat bagaimana pengaruh budaya dan keadaan alam pada pemberian nama suatu daerah.

Analisis leksikal dilakukan untuk melihat arti suatu nama berdasarkan arti yang ada di dalam kamus. Analisis arti kultural pada penelitian ini dilakukan untuk mengkaji asal-usul penamaan suatu daerah berdasarkan arti nama daerah dalam pemikiran masyarakat yang didasari oleh kebudayaannya. Pengetahuan tentang asal-usul nama daerah yang dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan warisan pengetahuan yang didapatkan secara turun-temurun. Kedua analisis arti ini dilakukan untuk melihat kaitan antara arti leksikal dan arti kultural dari nama-nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang.

Dari analisis arti kultural akan didapatkan cerita asal-usul penamaan sehingga dapat dirinci atau dirumuskan motif-motif yang melatarbelakangi penamaan kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 195) menyatakan bahwa motif yang dimaksud dalam penelitian tentang asal-usul nama daerah adalah unsur naratif terkecil, penggerak, atau pendorong terjadinya penamaan suatu daerah atau kawasan. Lebih lanjut, Zuriati dan Ivan Adilla menjelaskan bahwa motif-motif tersebut digunakan sebagai dasar pengelompokan atau pengklasifikasian nama suatu daerah berdasarkan asal-usul penamaan.

Contoh data penelitian pertama adalah nama *Guguak Naneh*. Secara leksikal dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 148) kata *guguak* berarti 'bukit kecil atau tanah tinggi' dan kata *naneh* (2015: 280) berarti 'buah nanas'. Arti kultural nama *Guguak Naneh* berdasarkan cerita informan M (71 th) yang merupakan Kepala Desa Jorong Guguak Naneh tahun 1981–1988, menceritakan bahwa nama Guguak Naneh diberikan oleh kaum suku *Patopang*. Dahulu di sebuah *guguak* di daerah tersebut terdapat kebun nanas milik suku *Patopang*. Dengan kesepakatan bersama masyarakat dahulu maka daerah tersebut diberi nama *Guguak Naneh* sebab daerah *guguak* yang ditumbuhi buah nanas. Dari cerita asal-usul tersebut, motif penamaan kawasan ini adalah berdasarkan topografi.

Contoh data penelitian kedua adalah *Koto Ranah*. Secara leksikal kata *koto* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 223) berarti 'nama salah satu suku di Minangkabau' dan *ranah* (2015: 337) berarti 'tanah yang datar atau dataran rendah'. Arti kultural nama *Koto Ranah* menurut D (80 th) adalah pada masa perkembangan nagari Tanjung Gadang, nenek moyang orang Tanjung Gadang



turun ke bawah di sebelah kiri dari bukit Koto Tuo untuk berladang. Di situ nenek moyang orang Tanjung Gadang menemukan tempat perumahan yang bagus karena tanahnya ranah atau datar. Dengan demikian, nenek moyang orang Tanjung Gadang menamakan daerah tersebut dengan sebutan *Koto Ranah*. Dari cerita asal-usul tersebut, motif penamaan nama Koto Ranah berdasarkan topografi atau bentuk permukaan bumi.

Penelitian tentang toponimi ini menarik dilakukan. Hasil penelitian toponimi dapat membantu pendokumentasian tentang asal-usul penamaan suatu daerah. Saat ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui asal-usul dan arti nama daerah tempat tinggal mereka. Mereka bersifat acuh dan menganggap bahwa hal tersebut tidak penting. Humaidi dkk. (2021: 31) menyatakan bahwa kurangnya perhatian masyarakat tentang asal-usul nama tempat tinggalnya akan menyebabkan pemahaman masyarakat tentang sejarah tempat tinggalnya menjadi lemah. Oleh karena itu, penelitian tentang toponimi ini perlu dilakukan.

Penelitian toponimi sudah dilakukan di beberapa tempat, namun untuk Provinsi Sumatera Barat masih sangat sedikit. Penelitian toponimi ini belum pernah dilakukan di Kenagarian Tanjung Gadang. Sebelumnya terdapat penelitian toponimi yang dilakukan di Sumatera Barat, antara lain oleh Ariani (2021) yang dilakukan di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, Oktavianti (2018) meneliti nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, dan Putri (2020) meneliti penamaan daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.

Di Kenagarian Tanjung Gadang, setiap kawasan tempat tinggal selalu diberi nama untuk memudahkan identifikasi daerah oleh penduduknya. Tidak hanya

kecamatan, kenagarian, ataupun jorong namun setiap kawasan penduduknya memiliki nama tersendiri. Nama-nama tersebut cukup beragam dan bervariasi. Tentunya terdapat latar belakang cerita dibalik penamaannya. Penamaan kawasan tersebut menggunakan bahasa Minangkabau isolek Tanjung Gadang. Hampir semua penamaan kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang menggunakan isolek Tanjung Gadang. Nama-nama kawasan tempat tinggal penduduk tersebut belum mengalami pembakuan bahasa, kecuali nama-nama jorong yang sudah tercatat secara resmi di kenagarian. Sembilan nama jorong di Kenagarian Tanjung Gadang sudah mengalami pembakuan bahasa dan nama-nama yang telah mengalami pembakuan bahasa tersebut yang digunakan dalam data penelitian ini.

Penelitian toponimi kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang ini perlu dilakukan untuk mendokumentasikan dan membantu berbagai pihak dalam menjaga tradisi bahasa atau penamaan dalam kebudayaannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi inventaris serta sumber pengetahuan tertulis bagi pemerintah nagari dan masyarakat Kenagarian Tanjung Gadang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait toponimi penamaan suatu daerah sehingga bisa menjadi warisan pengetahuan kepada generasi berikutnya tentang penamaan kawasan tempat tinggalnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apa arti leksikal dan arti kultural penamaan kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang?
- 2) Bagaimana pengklasifikasian nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang berdasarkan asal-usul penamaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirincikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan arti leksikal dan arti kultural penamaan kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang.
- 2) Mengklasifikasikan nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang berdasarkan asal-usul penamaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya:

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kajian ilmu bahasa, khususnya pada bidang ilmu semantik dan toponimi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengkaji toponimi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi Universitas Andalas untuk menambah referensi penelitian bidang ilmu linguistik terkait kajian tentang toponimi. Selain itu, penelitian ini juga

bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan dan menerapkan ilmu yang sudah diperoleh sebelumnya.

## 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah informasi mengenai asal-usul penamaan kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Kenagarian Tanjung Gadang sebagai dokumentasi atau arsip tertulis untuk nagari terkait asal-usul penamaan kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang.

## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji toponimi. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi, rujukan, atau tinjauan pustaka bagi peneliti dalam penelitian ini. Penelitian tersebut di antaranya:

- 1) Hasna (2021) dengan skripsi yang berjudul “Toponimi Desa di Kabupaten Muara Bungo” mendeskripsikan makna leksikal, makna kultural, dan klasifikasi penamaan desa di Kabupaten Bungo”. Hasna mengkategorikan nama berdasarkan tiga aspek penamaan yang dikemukakan oleh Yayat Sudaryat. Pengkategorian aspek toponimi di 4 kecamatan pada Kabupaten Muara Bungo dominan pada aspek wujud air, unsur flora, dan aspek kebudayaan/folklor.
- 2) Sihombing (2018) menulis skripsi yang berjudul “Toponimi Desa-desa di Kabupaten Dairi: Kajian Antropolinguistik”. Pada penelitiannya,



Sihombing mendeskripsikan makna kognitif penamaan dan kategori nama berdasarkan tiga aspek penamaan, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Ia menyimpulkan bahwa penamaan nama-nama desa di Kabupaten Dairi dibentuk berdasarkan pengalaman masyarakat setempat. Kategori makna toponimi berdasarkan aspek penamaan di Kabupaten Dairi terdiri atas (1) Aspek perwujudan (wujud air, wujud muka bumi, flora, fauna, dan adopsi nama/unsur benda alam), (2) Aspek kemasyarakatan (politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat), dan (3) Aspek kebudayaan (mitos, folklor, dan sistem kepercayaan/religi).

3) Ariani (2021) menulis skripsi yang berjudul “Nama-nama Daerah di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung: Tinjauan Antropolinguistik”. Dalam penelitiannya, Ariani mendeskripsikan latar belakang, makna nama, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan nama daerah di Nagari Sumpur Kudus. Hasil penelitiannya yaitu latar belakang penamaan daerah tersebut dilatari oleh penyebutan bagian, bahan, keserupaan, dan penamaan baru. Terdapat tiga makna dari nama-nama daerah tersebut, yaitu makna simbolik, makna futuratif, dan makna situasional. Selanjutnya, terdapat empat nilai budaya pada penamaan tersebut, yaitu nilai ekonomi, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai peduli lingkungan, dan nilai sejarah.

4) Mardhoniawati (2016) menulis tesis yang berjudul “Toponimi Desa-desa di Provinsi Lampung Sebuah Kajian Linguistik Antropologi”.

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk satuan kebahasaan dan kategori makna toponimi pada setiap variabel penelitian. Hasil penelitiannya, yaitu 1) Bentuk satuan kebahasaan yang ditemukan adalah leksem dengan satu dan dua morfem, serta gabungan leksem dengan dua, tiga, dan empat leksem. 2) Kategori makna toponimi desa-desa di Provinsi Lampung terdiri atas (1) Aspek perwujudan, (2) Aspek kemasyarakatan, (3) Aspek kebudayaan (folklor, religi, tangible heritage, dan intangible heritage), dan (4) Aspek kombinasi. 3) Dengan menggunakan kajian linguistik antropologis, tampak perbedaan karakteristik masing-masing variabel. Toponim Lampung banyak menggunakan kata-kata sifat yang berasosiasi dengan kebesaran, keagungan, kekayaan, kedigdayaan, kemuliaan, baik pada nama tempat maupun pada nama diri seseorang.

- 5) Oktavianti (2018) menulis skripsi yang berjudul “Nama-nama Daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok: Tinjauan Antropolinguistik”. Dalam skripsinya, Oktavianti mendeskripsikan asal-usul, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam penamaan nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin. Hasil penelitian Oktavianti menunjukkan bahwa asal-usul penamaan nama daerah di Kecamatan tersebut terbentuk berdasarkan anomastis. Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan daerah tersebut, yaitu nilai ekonomi, nilai teori, nilai kuasa, dan nilai seni.
- 6) Putri (2020) menulis skripsi yang berjudul “Penamaan Daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Etimologi dan Semantik”. Putri mendeskripsikan asal-usul, sistem penamaan, dan

jenis makna dari penamaan nama daerah di Kecamatan Silaut. Hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa dari asal-usul penamaan nama daerah tersebut terdapat tiga unsur yang melatarbelakanginya, yaitu unsur alam, unsur keadaan dan harapan, dan unsur penamaan berdasarkan proses berdirinya. Selanjutnya, makna nama-nama daerah di Kecamatan Silaut terdiri atas lima jenis, yaitu makna gramatikal, makna kognitif, makna referensial, makna ideasional, dan makna konotatif.

- 7) Kartika (2019) menulis skripsi yang berjudul “Toponimi Kecamatan dan Desa di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat”. Hasil penelitian Kartika menunjukkan bahwa masyarakat Jatinangor memberi nama tempat sesuai dengan aturan pemberian nama rupabumi di Indonesia. Nama tempat dibuat berdasarkan aspek perwujudan dan juga aspek kebudayaan yang ada di masyarakat.
- 8) Hidayah (2019) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta”. Pada penelitiannya, Hidayah mendeskripsikan bentuk dan makna nama-nama pantai di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Gunung Kidul. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan bentuk, nama pantai di Yogyakarta dibagi menjadi lima, yaitu bentuk kata dasar, kata turunan, frasa, kata majemuk, dan akronim. Selain itu, nama-nama pantai juga ditinjau dari segi makna dan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Pada aspek perwujudan, nama pantai digolongkan menjadi lima, yaitu wujud air,

wujud rupabumi, flora, fauna, dan unsur benda alam. Pada aspek kemasyarakatan, nama pantai digolongkan menjadi tiga, yaitu kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Sedangkan, pada aspek kebudayaan digolongkan menjadi empat, yaitu folklor, makhluk mitologi, pola penanggalan, dan upacara kebudayaan.

9) Septiani dkk. (2020) menulis artikel yang berjudul “Toponimi Desa-desanya di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk, dan makna, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan desa di Kecamatan Ciawigebang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penamaan nama desa di Kecamatan Ciawigebang merupakan bentuk komposisi atau gabungan dari dua sampai tiga kata. Selain itu, dalam penamaan nama desanya juga terdapat unsur afiksasi. Penamaan nama desa di Kecamatan Ciawigebang memiliki makna yang berhubungan dengan pimpinan, harapan masyarakat, kebiasaan penduduk, letak, keadaan lingkungan hidup, dan sejarah yang ada di desa tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan desa-desanya di Kecamatan Ciawigebang, yaitu faktor sosial, faktor lingkungan hidup, sejarah, letak, dan geografis.

10) Pertiwi dkk. (2020) menulis artikel dengan judul “Toponimi Nama-nama Desa di Kabupaten Ponorogo”. Pertiwi dkk. mengkategorisasikan toponimi berdasarkan aspek perwujudannya, menjelaskan makna nama desa, dan mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa di Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitiannya adalah nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo meliputi tiga aspek penamaan,

yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Dari segi makna, nama-nama desa tersebut bermakna nasihat, aturan, pola pikir yang berkaitan dengan kebiasaan budaya Jawa masyarakat setempat. Di samping itu juga terkandung nilai budaya kedamaian dan kesejahteraan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama mengkaji nama daerah dan pengklasifikasian pada nama daerah yang diteliti dengan konsep toponimi. Namun, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian-penelitian tersebut, pengklasifikasian nama-nama daerah dilakukan dengan menggunakan teori tiga aspek penamaan yang dikemukakan oleh Yayat Sudaryat, sedangkan pada penelitian ini pengklasifikasian nama dilakukan berdasarkan asal-usul penamaan yang dikemukakan oleh Zuriati dan Ivan Adilla.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hasna terletak pada lokasi penelitian dan teori pengklasifikasian yang digunakan. Hasna meneliti toponimi di Kabupaten Bungo, sedangkan peneliti mengkaji toponimi kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Namun, penelitian ini sama-sama menganalisis unsur leksikal, kultural, dan klasifikasi nama. Seterusnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sihombing adalah penelitian ini mengkaji toponimi dengan menganalisis arti leksikal dan kultural, sedangkan penelitian yang dilakukan Sihombing mengkaji makna toponimi dengan makna kognitif. Pada penelitiannya, Sihombing mengkaji bentuk satuan kebahasaan dan kategori makna toponimi



pada setiap variabel penelitian, sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji arti nama.

Penelitian Ariani menganalisis makna nama dan nilai budaya penamaan nama daerah berdasarkan perspektif antropolinguistik yang dikemukakan oleh Robert Sibarani, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semantik dalam menganalisis arti penamaan. Selanjutnya dalam penelitian Ariani, latar belakang penamaan nama daerah dianalisis dengan konsep latar belakang penamaan yang dikemukakan oleh Chaer, sedangkan dalam penelitian ini asal-usul dan teori pengklasifikasian nama daerah diteliti dengan menggunakan teori pengklasifikasian asal-usul nama oleh Zuriati dan Ivan Adilla.

Penelitian Kartika dan Pertiwi dkk. mengkaji aspek pemberian nama daerah oleh masyarakat dengan mempertimbangkan aspek-aspek penamaan dengan teori Yayat Sudaryat. Lebih lanjut, penelitian Hidayah dan Septiani dkk. mendeskripsikan bentuk dan makna toponimi dengan mengkaji bentuk satuan dan makna nama-nama tersebut, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada arti leksikal, arti kultural, dan klasifikasi nama dari asal-usul penamaan. Begitu pun dengan penelitian Oktavianti dan Putri, persamaan penelitian ini dengan penelitian mereka adalah sama-sama mengkaji asal-usul nama daerah, penelitian ini juga sama-sama dilakukan di Sumatera Barat namun penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda.

## **1.6 Populasi dan Sampel**

Menurut Zaim (2014: 77), populasi merupakan semua data yang menjadi sasaran dalam penelitian. Sampel adalah bagian yang mewakili secara

representatif dari populasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh nama kawasan tempat tinggal penduduk yang ada di Kenagarian Tanjung Gadang. Pada penelitian ini, akan dikaji seluruh nama kawasan tempat tinggal penduduk yang ada di Kenagarian Tanjung Gadang, sehingga populasi sama dengan sampel. Jadi, populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh nama kawasan tempat tinggal penduduk dari sembilan jorong yang ada di Kenagarian Tanjung Gadang.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam pemecahan masalah penelitian ini, terdapat tiga tahap strategis yang harus dilakukan. Sudaryanto (2015: 6) menjelaskan tiga tahap strategis untuk pemecahan masalah dalam penelitian linguistik, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Masing-masing tahap tersebut memiliki metode dan teknik yang harus digunakan secara berurutan.

Sumber data penelitian ini dapat berupa buku informasi nama-nama daerah di Kenagarian Tanjung Gadang, papan nama daerah, dan informasi dari informan. Agar informasi yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya, maka informan yang menjadi sumber data harus memenuhi kriteria atau syarat informan yang baik. Pada penelitian ini, kriteria informan yang telah peneliti tentukan, yaitu (1) orang dewasa yang berusia diatas 40 tahun dan merupakan penduduk asli kawasan tersebut, (2) Wali Nagari Tanjung Gadang, (3) Kepala-kepala jorong, (4) ketua KAN, (5) pemangku adat dan alim ulama, serta (6) orang yang dituakan di daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian bahasa menurut Sudaryanto (2015). Berikut uraian metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1.7.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Peneliti menggunakan metode cakap karena adanya percakapan antara peneliti dengan informan dalam penyediaan data. Teknik dasar yang digunakan pada metode cakap adalah teknik pancing. Cara penerapan teknik ini adalah dengan memancing pembicaraan informan terkait arti nama-nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Pemancingan tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk kelengkapan data. Selain teknik dasar, dalam penggunaan metode cakap juga terdapat teknik lanjutan. Teknik lanjutan metode ini adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan antara peneliti dan informan dengan berdialog langsung secara tatap muka.

Metode yang kedua adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak cerita asal-usul penamaan kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang dari informan. Teknik dasar pada metode simak adalah teknik sadap. Penggunaan teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap semua informasi yang diberikan informan. Teknik lanjutan metode simak ini, yaitu teknik Simak Libat Cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dengan teknik Simak Libat Cakap peneliti terlibat langsung berdialog

dengan informan, sehingga saat wawancara berlangsung peneliti dapat merekam sekaligus mencatat semua data yang diperoleh dari informan. Teknik rekam diterapkan untuk merekam semua data yang diperoleh baik dalam bentuk suara, gambar, maupun tulisan. Alat rekam yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *handphone*.

### 1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang mana alat penentunya berada di luar bahasa. Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan translasional dan padan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan bahasa atau *langue*. Data penelitian ini berupa bahasa daerah Minangkabau isolek Tanjung Gadang sehingga memerlukan *langue* lain untuk memudahkan analisisnya. *Langue* lain yang digunakan pada penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau umum. Peneliti menggunakan kamus sebagai alat alihbahasa dan alat untuk menentukan arti leksikal dari seluruh nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang.

Metode selanjutnya adalah metode padan referensial. Metode ini digunakan untuk mengetahui acuan atau referen masing-masing nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Metode ini digunakan untuk menganalisis arti kultural nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Referen dari suatu nama dapat berupa peristiwa, kejadian, wujud alam, dan sebagainya yang melatarbelakangi pemberian nama

tersebut. Cara penerapan metode ini adalah peneliti menentukan referen masing-masing nama dari cerita asal-usul yang didapat. Setelah menentukan referen dari masing-masing nama, peneliti merumuskan motif asal-usul penamaan dari referen tersebut sehingga bisa mengklasifikasikan nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang berdasarkan motif asal-usul penamaan yang didapat.

Teknik dasar yang digunakan pada metode ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan untuk menerapkan teknik ini adalah daya pilah yang bersifat intuitif oleh peneliti sesuai dengan unsur penentunya. Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Dengan teknik ini, dihubungkan arti-arti nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Hal ini dilakukan dengan membandingkan arti leksikal dan arti kultural penamaan untuk melihat perbedaan arti nama berdasarkan arti yang ada di dalam kamus dengan arti yang ada dalam pemikiran masyarakat pemilik nama. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk membedakan motif penamaan suatu daerah sehingga dapat mengklasifikasikan nama berdasarkan arti atau cerita asal-usul penamaan.

### **1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Peneliti akan menyajikan hasil analisis toponimi kawasan



penduduk di kenagarian Tanjung Gadang dengan menggunakan kata-kata biasa.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Pada bab II berisi penjelasan kerangka teori yang digunakan. Pada bab III berisi analisis data dan bab IV terdapat simpulan dan saran.

